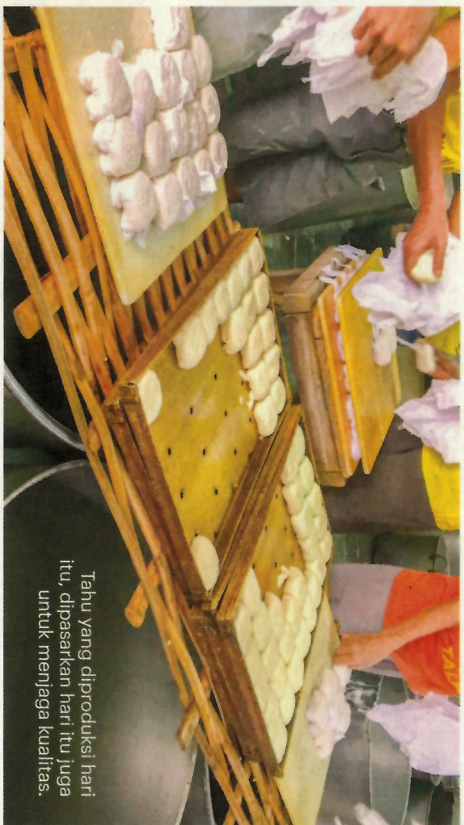




Tahu yang diproduksi hari itu, dipasarkan hari itu juga untuk menjaga kualitas.

terletak di Jalan Kelereng. Seperti di kebanyakan kelereng warna merah mendominasi seluruh bangunan yang sangat kental dengan arsitektur Tionghoa itu. Di ujung atapnya yang bersusun dua terdapat patung naga berhadapan hadapan yang mencolok.

Tembok luarnya dihiasi dengan lukisan timbul yang menggambarkan cerita. Warnanya menyala dan tajam. Lukisan timbul yang lebih kecil juga terdapat di bagian dalam kelereng. Di altar utamanya, terdapat tiang-tiang tinggi bertuliskan aksara Tionghok. Kelereng tersebut termasuk dalam cagar budaya yang tidak dapat dirombak.

Kekhasan arsitektur Tionghok itu tidak terlepas dari sejarah pembangunan kelereng tersebut. Pelopor pembangunan kelereng adalah Tan Hay Hap yang juga salah seorang Tionghoa pertama yang

tinggal di Bandung. Beliau saudagar yang sukses, lahannya meliputi perkebunan jati seluas 2 hektare, yang sebagian dijadikan lokasi kelereng sekarang.

Kelereng, menurut *Tionghoa*. *itfo* adalah tempat ibadah penganut kepercayaan tradisional Tionghoa di Indonesia pada umumnya. Di tradisional Tionghoa sering disamakan dengan penganut agama Konghuchu. Karena itu, kelereng disamakan dengan tempat ibadah agama Konghuchu.

Untuk pembangunan kelereng, Tan Hay Hap mendatangkan arsitek, ahli bangunan, dan bahan-bahan bangunan langsung dari Tionghok. Pada akhir abad ke-19 berdirilah kelereng yang dinamakan Shend Di Miao yang berarti Istana Para Dewa. Kelereng sempat berganti nama



Jejak Tionghoa di Paris van Java

Kelereng Xie Tian Gong yang dikenal pula sebagai kelereng Gedde karena merupakan kelereng terbesar dan tertua di Bandung.

menjadi Kelereng Xie Tian Gong atau Hiap Thian Kong pada 1917 akibat renovasi.

Pada masa Orde Baru setelah peristiwa 1965, Kelereng Xie Tian Gong bersalin nama menjadi Vihara Satya Budhi. Perubahan nama tersebut untuk mengantisipasi gerakan anti-Tionghoa yang disulut pemerintah Orde Baru saat itu.

Sejak 1999 setelah Presiden Abdurrahman Wahid, presiden keempat, mencabut Inpres Nomor 14/1967 yang dikeluarkan Presiden Suharto yang melarang segala hal yang berbau Tionghoa, nama Kelereng Xie Tian Gong digunakan lagi. Warga Bandung menyubutnya Kelereng Gedde karena memang paling besar dan juga tua di Kota Bandung.

Selain kedua kawasan tersebut di atas, masih ada kawasan lain yang juga dianggap sebagai daerah Pecinan, seperti di sekitar Jalan Pecinan Lama.

Mengantisipasi perubahan zaman, tahun 2019 Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Bandung untuk pertama kalinya menggelar *Open House Imlek Lintas Agama* di Kota Bandung. Tujuannya untuk menjaga silaturahmi di antara masyarakat. Waktu berjalan, zaman berubah, sekat-sekat yang dibuat oleh pemerintah Hindia Belanda sudah tidak berlaku lagi. Tuntutan zaman membuat kita bergantung satu sama lain. Memang sudah saatnya kita membangun jembatan, bukan tembok. **S**